

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Singkat Dusun Gunung Malang dan Desa Lenteng Barat

Dusun Gunung Malang II merupakan salah satu dusun di Desa Lenteng barat dan merupakan tempat penulis melakukan penelitian tradisi *rokat* rumah. Terkait sejarah Gunung Malang, K. Riyani selaku Tokoh Agama paling sepuh memberikan penjelasan: “Karena disini ada gunung yang *malang* (miring) sebenarnya bukan *malang*, tapi karena gunungnya rendah dan puncaknya itu datar, ya kalau anak sekarang disebutnya bukit. Namun orang terdahulu menyebutnya gunung yang *malang* dan sampai sekarang tidak pernah diubah.”⁶⁵

Berdasarkan informasi yang didapatkan, sejarah nama Dusun Gunung Malang muncul dikarenakan terdapat sebuah bukit, namun para leluhur tidak mengenal istilah bukit, maka disebut Gunung Malang.

Nama Desa Lenteng barat, tidak dapat dipisahkan dari nama Lenteng yang merupakan kecamatan dari Desa Lenteng Barat. Kemungkinan besar sejarah munculnya nama Lenteng Barat, tidak jauh berbeda dari sejarah munculnya nama Lenteng. Secara geografis Desa Lenteng Barat merupakan wilayah yang memiliki jarak 15 km dari Pusat Kota Sumenep dan memiliki jarak 5 km dari pusat Kecamatan Lenteng.⁶⁶

⁶⁵ Riyani, Pemimpin Tradisi *Rokat* Rumah Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

⁶⁶ Aparat Desa Lenteng Barat, “*Sejarah Desa*,” Website Resmi Desa Lenteng Barat, diakses dari <https://lentengbarat.desa.sumenepkab.go.id/index.php/artikel/2022/5/17/sejarah-desa>, pada tanggal 17 April 2024 pukul 12.13 WIB.

Setiap desa pasti memiliki visi dan misi yang ingin dicapai, begitupun Desa Lenteng Barat. Berikut visi dan misi Desa Lenteng Barat:

a. Visi

Terbagunnya tata kelola pemerintahan desa yang santun, jujur dan amanah guna mewujudkan Desa Lenteng Barat yang maju.

b. Misi

- 1) Melakukan reformasi birokrasi di jajaran aparaturn pemerintahan desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, terbebas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya.
- 3) Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja seluas-luasnya berbasiskan pada potensi asli desa.
- 4) Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan layak.
- 5) Memberikan pelayanan masyarakat dengan cepat, dan sopan.⁶⁷

Selain visi dan misi, Desa Lenteng Barat juga memiliki sistem organisasi pemerintahan yang lengkap dan sangat kompak sehingga dapat memudahkan pelayanan kepada masyarakat Lenteng Barat. Adapun susunan organisasinya sebagai berikut:

- a. Afan Afandi sebagai Kepala Desa.
- b. H. Halili, S.Pd. I sebagai Sekretaris Desa.
- c. Zainullah, SE sebagai Kasi Pelayanan.
- d. Mahfud Amin, M.Pd sebagai Kasi Pemerintahan.

⁶⁷ Ibid.

- e. Zainur Rahman, S,Pd sebagai Kasi Kesejahteraan.
- f. Abdullah, SE sebagai Kaur Umum.
- g. Khoirus Soleh, SE sebagai Kaur Perencanaan.
- h. Hadiyono, M.Pd sebagai Kaur Keuangan.⁶⁸

Di bawah organisasi pemerintahan, terdapat beberapa Kadus di setiap dusun. Adapun nama-nama dusun di Desa Lenteng Barat adalah:

- a. Dusun Padanan
- b. Dusun Trebung
- c. Dusun Gunung Malang I
- d. Dusun Gunung Malang II
- e. Dusun Jambu Monyet I
- f. Dusun Jambu Monyet II
- g. Dusun Bindung I
- h. Dusun Bindung II
- i. Dusun Angsanah I
- j. Dusun Angsanah II

Desa Lenteng Barat memiliki wilayah yang sangat luas yaitu 1.100.41 Hektar.⁶⁹ Tentunya Desa Lenteng Barat memiliki batasan-batasan yang jelas sehingga dapat membedakan suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ganding
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lenteng Timur

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Aparat Desa Lenteng Barat, "Wilayah Desa," Website Resmi Desa Lenteng Barat, diakses dari <https://lentengbarat.desa.sumenepkab.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/wilayah-desa>, pada tanggal 17 April 2024 pukul 16.49 WIB.

- c. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ellak Laok
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bilapora Timur

Jumlah penduduk Desa Lenteng Barat mencapai 11.248 jiwa dan semuanya memeluk Agama Islam (Tidak ada nonmuslim). Hal tersebut menjadi salah satu faktor Desa Lenteng Barat sangat kental dalam tradisi sosial keagamaan. Dari jumlah tersebut, penduduk Desa Lenteng Barat lebih dominan pada kaum perempuan, yaitu 5.813 penduduk perempuan dan 5.430 penduduk laki-laki.⁷⁰

2. Prosesi Tradisi *Rokat* Rumah di Dusun Gunung Malang II, Lenteng Barat, Sumenep

Tradisi *rokat* rumah merupakan salah satu pengamalan *living qur'an* oleh masyarakat Dusun Gunung Malang II ketika sudah menyelesaikan pembangunan atau pembelian rumah baru. K. Riyani memberikan pendapat definisi *rokat* rumah sebagai berikut:

“*Rokat* atau *salametan* rumah ini bagus dan harus dilakukan karena sebagai rasa syukur telah diberikan rezeki rumah oleh Allah, ya kan kalau orang dikasih sesuatu masa lupa sama pemberinya, ya harus diingat siapa yang memberinya, nah *rokat* rumah ini dilakukan agar kita mengingat Allah yang telah memberi rezeki, sambil berdoa agar rumahnya dan semua yang akan menempatinnya, mendapatkan rida Allah dan syafaat Nabi Muhammad.”⁷¹

Berdasarkan penuturan di atas menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat anjuran untuk melakukan *rokat* rumah karena sebagai pengingat dan bentuk rasa syukur terhadap Allah Swt. atas nikmat yang diberikan-Nya

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Riyani, Pemimpin Tradisi *Rokat* Rumah Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

dengan harapan rumah dan semua yang akan menempati, mendapatkan rida Allah Swt. dan syafaat Nabi Muhammad saw.

Ust. Jufriyadi memiliki perbedaan pendapat tentang definisi *rokat* rumah, beliau mengatakan:

“Ketika melakukan *rokat* rumah, itu diniatkan untuk sedekah agar penghuni rumah terhindar dari bala, karena manfaat sedekah adalah terhindar dari bala. Karena buktinya sudah banyak, beda orang yang selalu dan suka bersedekah lebih sedikit punya cobaan dari pada orang yang enggan bersedekah dan sedekah itu gak harus banyak, apapun yang kamu punya meskipun cuma permen 1 biji itu juga bagus. Tapi dengan catatan jangan sampai lupa berdoa memohon perlindungan kepada Allah karena yang mengatur semuanya hanyalah Allah.”⁷²

Menurut pendapat Ust. Jufriyadi, definisi *rokat* rumah adalah sebagai sedekah dan sebagai doa agar para penghuni rumah dijauhkan dan dihilangkan dari nasib buruk dan malapetaka, karena segala hal hanya atas kehendak Allah Swt.

Meskipun ada perbedaan definisi dari hasil dua wawancara tersebut, namun keduanya sama-sama mengartikan tradisi *rokat* rumah sebagai ritual untuk kebaikan para penghuni rumah dan meyakini tradisi *rokat* rumah tidak menyimpang dari Agama Islam.

Rokat rumah adalah tradisi turun-temurun dari para leluhur di Dusun Gunung Malang II. Dari wawancara yang dilakukan, mayoritas narasumber mengatakan tidak mengetahui asal-usul atau sejarah *rokat* rumah. Sebagaimana penuturan K. Aliwafa: “Dulu saya hanya diajarkan cara memimpin *rokat* rumah oleh salah satu Tokoh Agama di daerah sini, saya hanya meneruskan ajarannya, beliau sudah lama wafat dan saya tidak

⁷² Jufriyadi, Tokoh Agama Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

sempat menanyakan sejarah tradisi *rokat* rumah sebelum beliau.”⁷³

Pendapat tersebut senada dengan pendapat K. Sunarwi:

“Saya hanya faham tradisinya saja, kalau mengenai asal-usulnya saya tidak tahu pasti dulunya dari mana, ya mungkin dari zaman wali sanga saat menyebarkan Al-Qur’an dan isi bacaannya mungkin emang sama seperti yang sekarang (menggunakan bacaan Al-Qur’an) beda dengan tradisi yang lain soalnya emang ada tradisi yang diajarkan wali sanga yang dulunya tidak menggunakan bacaan Al-Qur’an namun seiring berjalannya waktu diubah menjadi bacaan Al-Qur’an mungkin kalau tradisi *rokat* rumah tidak.”⁷⁴

Begitupun K. Riyani, tidak mengetahui asal-usul tradisi *rokat* rumah:

“Mengenai sejarahnya saya tidak pernah menanyakannya, saya diajarkan oleh almarhum bapak saya yang dulunya juga menjadi pemimpin tradisi *rokat* rumah, saya hanya diperintah untuk meneruskan ajaran beliau.”⁷⁵

Berdasarkan data yang diperoleh, tidak ada yang mengetahui sejarah *rokat* rumah secara jelas, masyarakat hanya menjaga, menjalankan amanat dan meneruskan peninggalan para leluhur.

Syarat tamu undangan untuk ikut serta dalam pelaksanaan *rokat* rumah, diharuskan bisa membaca Al-Qur’an dan punya wudu atau dalam keadaan suci dari hadas, baik besar maupun kecil, karena dalam prosesi tradisi *rokat* rumah terdapat pembacaan ayat Al-Qur’an yang dianjurkan sambil memegang Al-Qur’an. Allah telah berfirman dalam QS. Al-Wāqī’ah (56): 79.

⁷³ Aliwafa, Pemimpin Tradisi *Rokat* Rumah Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

⁷⁴ Sunarwi, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam, *Wawancara Langsung* (21 April 2024)

⁷⁵ Riyani, Pemimpin Tradisi *Rokat* Rumah Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)



“Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan.”⁷⁶

Dalam kalimat *Lā yamassuhū* terdapat huruf *lā nafi* yang mempunyai arti sebuah larangan untuk mengerjakan sesuatu. Sehingga mempunyai arti sebuah larangan untuk tidak menyentuh Al-Qur’an kecuali orang yang telah suci dari hadas atau mereka yang telah suci. Suci adalah hadirnya jiwa dalam upaya menyentuh isi Al-Qur’an. Karena suci dari hadas dapat berpengaruh terhadap kesucian jiwa, sehingga melahirkan kejernihan pikiran.⁷⁷

Terkait syarat tamu undangan, Bapak Abdur Rahem mengatakan: “Bebas, siapa saja bisa diundang asalkan dia bisa mengaji dan punya wudu, karena nanti ketika melaksanakan *rokat* rumah akan membaca surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī’ah.”⁷⁸ Khalilullah memberikan pernyataan yang serupa terkait syarat tamu undangan: “Ya meskipun tidak ada perintah untuk berwudu oleh pemimpin *rokat* rumahnya tapi masyarakat sudah paham bahwa harus berwudu dulu karena masyarakat tahu kalau nanti akan membaca Al-Qur’an jadi pasti akan berwudu dengan sendirinya dan yang penting sudah bisa mengaji.”⁷⁹

Dalam wawancara dengan K. Aliwafa juga menjelaskan terkait waktu dan tempat pelaksanaan *rokat* rumah:

“Yang Bapak Ru (Tokoh Agama dahulu yang sudah wafat) ajarkan pada saya tentang waktu pelaksanaan pembacaan Al-Qur’an itu gak ada

⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 793.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu’ 9* (Jakarta: Panjimas, 1983), 7147.

⁷⁸ Abdur Rahem, Masyarakat yang Pernah Berpartisipasi Tradisi *Rokat* Rumah, *Wawancara Langsung* (26 April 2024)

⁷⁹ Khalilullah, Masyarakat yang Pernah Berpartisipasi Tradisi *Rokat* Rumah, *Wawancara Langsung* (26 April 2024)

ketentuan, bebas mau setelah zuhur atau isyak itu tidak apa-apa kapan saja bisa, tempatnya yang penting suci atau dikasih alas yang suci dan juga lebih bagus diletakkan di tempat yang tidak terlalu jauh dari rumah barunya karena ayamnya itu disembelih di depan rumah yang baru dan nanti diletakkan di depan pemimpin *rokat* ketika pembacaan Al-Qur'an jadi biar tidak ruwet. Kalau kriteria rumahnya itu ketika sudah selesai, nah selesainya itu bebas mau selesai pemasangan genteng itu tidak apa-apa, itu sudah dinamakan selesai atau menunggu sampai selesai total juga boleh itu terserah tuan rumahnya.”⁸⁰

Bapak Sahrawi selaku Kepala Dusun Gunung Malang II memberikan pernyataan terkait waktu dan tempat pelaksanaan:

“Saya sudah sering kali diundang ketika tradisi *rokat* rumah bahkan saya pernah mengundang atau melakukannya di waktu membangun rumah yang baru itu, selama ini saya memperhatikan mengenai waktu pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an, itu berubah-ubah, ada yang setelah zuhur, setelah asar dan setelah saya pelajari dan tanyakan, ternyata memang boleh kapan saja mengenai waktunya tapi yang sering, yaitu setelah magrib atau isyak karena biasanya tuan rumah menyiapkan ayam di waktu pagi kemudian mengurung ayam di waktu zuhur dan menyembelih ayam di waktu asar. Selain itu, juga karena mayoritas orang ketika magrib dan isyak sudah pulang dari pekerjaannya. Mengenai tempat pelaksanaannya boleh dimana saja. Mengenai kriteria rumah, masyarakat disini tidak tenang bahkan tidak berani untuk menempati rumah barunya sebelum rumah itu dilakukan *rokat*, masyarakat takut diganggu makhluk halus jadi kapan saja bisa, ketika mau ditempati ya masyarakat *rokat* dulu.”⁸¹

Dari hasil dua wawancara tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat melakukan pengurungan ayam di waktu zuhur, penyembelihan di waktu asar dan pembacaan Al-Qur'an dilakukan ketika waktu luang (setelah magrib dan isyak) agar memastikan kehadiran orang yang diundang, namun hal tersebut tidak diwajibkan. Agar memudahkan prosesi, tempat pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an dianjurkan diletakkan di tempat yang dekat dari rumah baru dan harus suci atau beralas suci seperti

⁸⁰ Aliwafa, Pemimpin Tradisi *Rokat* Rumah Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

⁸¹ Sahrawi, Tokoh Masyarakat Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (26 April 2024)

karpas suci dan lain-lain. Kriteria rumah yang dilakukan *rokat*, yaitu ketika rumah baru hendak ditempati dan pembangunan rumah sudah selesai, baik secara total maupun tidak.

Sebelum prosesi dilakukan, terlebih dahulu tuan rumah menyiapkan seekor ayam yang mempunyai kriteria khusus agar dapat digunakan dalam tradisi *rokat* rumah. Sebagaimana penjelasan K. Abdur Rahman:

“Kalau ada itu yang berwarna putih tapi kalo tidak ada boleh warna apa saja, intinya tidak sulit untuk menemukan ayamnya, ya kalau punya sendiri ayam yang berwarna putih itu sangat dianjurkan, ya kalau mau mencari artinya mau beli boleh asalkan tidak sampai menyulitkan dalam mencarinya. Alasan ayam tersebut dianjurkan berwarna putih berdasarkan tuturan leluhur, agar jikalau ada orang yang mau berniat jahat seperti maling, sihir dan lain-lain, rumah tersebut memiliki aura suci atau putih sehingga enggan dan mengurungkan niat jahatnya dan ayamnya harus yang besar atau tua.”⁸²

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat K. Sunarwi:

“Warna ayamnya dianjurkan yang berwarna putih dan bukan ayam pedaging atau ayam potong dan harus sudah dewasa atau tua, minimal kalau ayam jantan ketika selalu mendekati ke ayam betina dan sebaliknya kalau betina ketika selalu mendekati ke ayam jantan yang berkokok, kalau manusia itu ketika sudah baligh ya kira-kira sudah berumur 7 bulan atau lebih. Itu ada maknanya juga, yaitu dikarenakan ayam tersebut sudah dewasa, jadi lebih cepat datang ketika ayam dewasa dipanggil dari pada ayam kecil, yang diartikan agar doa kita lebih cepat dikabulkan oleh Allah, rezeki juga lebih cepat datang, kemudian yang jelas ayam tersebut lebih banyak dagingnya sehingga sedekah kita lebih banyak, kalau sedekahnya banyak insyallah pahalanya juga lebih banyak”⁸³

Warna ayam dianjurkan berwarna putih dengan syarat ayam tersebut milik sendiri atau tidak terdapat kesusahan dalam mencarinya. Jika terdapat kesusahan, maka boleh tidak berwarna putih. Makna terkait anjuran ayam berwarna putih, agar rumah yang dilakukan *rokat* memiliki aura suci atau

⁸² Abdur Rahman, Tokoh Agama Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

⁸³ Sunarwi, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam, *Wawancara Langsung* (21 April 2024)

putih sehingga jika ada orang yang beniat jahat menjadi enggan dan mengurungkan niatnya. Jenis ayam tidak boleh memakai ayam pedaging dan umur ayam harus dewasa keatas, ditandai ketika ayam betina sudah mulai mendekati kepada ayam jantan dan sebaliknya yakni sekitar umur 7 bulan atau lebih, karena ayam dewasa keatas lebih cepat datang ketika dipanggil dan dagingnya lebih banyak untuk dijadikan sedekah. Hal tersebut mempunyai makna agar doa dalam *rokat* rumah lebih cepat dikabulkan oleh Allah Swt., datangnya rezeki menjadi lebih cepat dan pahala sedekah diharapkan menjadi lebih banyak.

K. Sunarwi melanjutkan:

“Beberapa saat sebelum proses penyembelihan, ayam itu harus dikurung terlebih dahulu, kalau mau disembelih setelah asar ya dari waktu zuhur ayam itu sudah dikurung, jadi dikira-kira sendiri kapan mau menyembelih dan mengurungnya. Jadi ayamnya dikasih makan yang banyak dan enak dulu agar supaya ayam tersebut bisa tenang dan tidak merasa kaget ketika disembelih.”⁸⁴

Pendapat tersebut diperkuat oleh Khalilullah: “Proses pengurungan itu diadakan karena ayam yang mau disembelih agar istirahat dan tenang ketika nanti disembelih.”⁸⁵

Setelah menyiapkan seekor ayam, lalu proses pengurungan ayam dilakukan, mayoritas masyarakat melakukannya ketika waktu zuhur. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan makan kepada ayam agar merasa tenang ketika proses penyembelihan.

Penulis melakukan wawancara kepada ketua Yayasan Nurul Ihsan yaitu K. Samula, beliau menjelaskan terkait proses penyembelihan:

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Khalilullah, Masyarakat yang Pernah Berpartisipasi Tradisi *Rokat* Rumah, *Wawancara Langsung* (26 April 2024)

“Ayamnya di sembelih di halaman depan rumah barunya oleh orang yang faham terhadap cara dan bacaan penyembelihan ayam *rokat* rumah dengan dibuatkan lubang, lalu ayam itu disembelih diatas lubang. Sebelum disembelih itu dibacakan basmalah, dzikir, surah Al-Qadr, selawat dan ditutup dengan takbir. Ketika disembelih itu adabnya sama seperti menyembelih hewan kurban dan yang lain, yaitu di hadapkan ke kiblat kemudian dimiringkan ke kiri atau selatan atau lebih gampangnya kepala berada di selatan, Untuk waktu penyembelihannya masyarakat bisa mengira sendiri, intinya ketika acara pembacaan Al-Qur’an ayamnya sudah siap dihidangkan.”⁸⁶

Bapak Abdur Rahem selaku masyarakat yang pernah melakukan tradisi *rokat* rumah mengatakan: “Itu nanti tuan rumah disuruh membuat lubang di halaman rumah baru yang lurus dengan pintu agungnya (pintu utama) sebagai tempat darah ayam, bulu dan sesajen dikubur. Kemudian ayamnya disembelih tepat diatas lubang tersebut.”⁸⁷

Proses penyembelihan ayam harus dilakukan oleh orang yang faham (Tokoh Agama) terhadap tradisi *rokat* rumah baik dari segi bacaan maupun cara penyembelihan ayam *rokat*. Penyembelihan dilakukan di halaman rumah baru, tepat diatas lubang yang lurus dengan pintu utama. Sebelum penyembelihan diharuskan membaca basmalah, dzikir, surah Al-Qadr, selawat dan takbir. Adab dalam penyembelihan ayam *rokat* sama dengan penyembelihan hewan kurban dan lainnya, yakni kepala berada di selatan dan dihadapkan ke kiblat. Waktu penyembelihan dilakukan beberapa saat sebelum pembacaan Al-Qur’an.

Setelah penyembelihan selesai, tuan rumah menyiapkan sesajen yang akan diletakkan di depan pemimpin *rokat* ketika pembacaan Al-Qur’an

⁸⁶ Samula, Ketua Yayasan Nurul Ihsan, *Wawancara Langsung* (21 April 2024)

⁸⁷ Abdur Rahem, Masyarakat yang Pernah Berpartisipasi Tradisi *Rokat* Rumah, *Wawancara Langsung* (26 April 2024)

berlangsung. Adapun terkait sesajen yang dibutuhkan K. Abdur Rahman menjelaskan:

“Sesajen yang diletakkan di depan pemimpin *rokat* adalah 2 kaki ayam, 2 ujung sayap (*sombih*), kepala dan sedikit dari jeroan ayam (*bik dalem*) yang sudah dimasak tidak boleh mentah, kalau bisa dipanggang agar aromanya lebih menyengat, karena dulu ada cerita orang yang *rokat* mencoba dengan ayam mentah, kemudian malamnya dia bermimpi didatangi seseorang yang menanyakan kenapa dia dikasih ayam mentah, lalu keesokan harinya dia mengulangi *rokat* rumahnya dengan ayam yang sudah dimasak. Selain bagian ayam, juga terdapat sebuah nasi yang biasanya dijadikan nasi tumpeng namun meskipun tidak dijadikan tumpeng juga tidak apa-apa, kemudian segelas air yang berisi kembang 7 rupa dan dupa sebagai harum-haruman, kemudian 3 siung bawang putih sebagai penangkal makhluk halus seperti setan, jin dan sihir karena diyakini makhluk halus takut sama bawang putih, kemudian jajanan pasar (*jhen ghenna*’) dan jika ada disertai cemilan apa saja seperti tajin, serabi atau buah-buahan.⁸⁸

Khalilullah juga memberikan penjelasan terkait sesajen:

“Ketika sudah menyembelih, maka tuan rumah menyiapkan 3 siung bawang putih, air yang berisi kembang 7 rupa, dupa, jajanan pasar, nasi tumpeng, kaki ayam, ujung sayap ayam, jeroan ayam, kepala ayam yang sudah dipanggang dan dianjurkan disertai cemilan seperti buah-buahan atau serabi. Itu semuanya diletakkan di depan pemimpin *rokat* rumah ketika proses pembacaan Al-Qur’an.”⁸⁹

Dari hasil penuturan di atas menghasilkan kesimpulan bahwa sesajen dalam *rokat* rumah meliputi 2 kaki ayam, 2 ujung sayap (*sombih*), kepala dan sedikit dari jeroan ayam (*bik dalem*) yang sudah dimasak dan dianjurkan untuk dipanggang, kemudian nasi, air berisi kembang 7 rupa, dupa, 3 siung bawang putih sebagai penangkal makhluk halus, jajanan pasar (*jhen ghenna*’) dan dianjurkan disertai cemilan.

Terkait proses pembacaan Al-Qur’an K. Aliwafa menyatakan:

“Kalau tamu undangan sudah banyak yang datang itu tuan rumah meletakkan sesajennya di depan saya (pemimpin *rokat*), kemudian saya

⁸⁸ Abdur Rahman, Tokoh Agama Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

⁸⁹ Khalilullah, Masyarakat yang Pernah Berpartisipasi Tradisi *Rokat* Rumah, *Wawancara Langsung* (26 April 2024)

membagi surah yang akan dibaca baru melakukan tawasul, kemudian setelah itu, tamu undangan membaca surah yang sudah dibagi, kemudian tahlil bersama dan terakhir saya membacakan doa *rokat* rumah.”⁹⁰

Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Ust Jufriyadi:

“Sebelum melakukan tawasul, terlebih dahulu pemimpin *rokat* rumah membagi surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī’ah kepada tamu undangan. Setelah selesai pembagian, kemudian bertawasul kepada Nabi Muhammad beserta keluarga, sahabat dan para penerusnya, kemudian kepada para guru baik guru pemimpin *rokat* dan guru pemilik rumah, kepada para sesepuh pemilik rumah dan semua para sesepuh yang pernah menempati pekarangan rumah baru yang sudah meninggal dan terakhir kepada keluarga pemilik rumah dan semua yang akan menempati rumah barunya. Kemudian setelah bertawasul, membaca surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī’ah, setelah itu dilanjutkan pembacaan tahlil dan ditutup dengan pembacaan doa *rokat* rumah.”⁹¹

Surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī’ah dibagikan kepada tamu undangan sebelum tawasul dimulai. Tawasul ditujukan kepada Nabi Muhammad beserta keluarga, sahabat dan para penerus Nabi, kemudian para guru pemilik rumah dan guru pemimpin *rokat*, kepada para sesepuh pemilik rumah dan sesepuh yang pernah menempati pekarangan rumah baru yang sudah meninggal dan terakhir kepada keluarga pemilik rumah dan semua yang akan menempati rumah baru kemudian membaca surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī’ah, dilanjutkan pembacaan tahlil dan ditutup dengan pembacaan doa *rokat* rumah.

Setelah proses pembacaan Al-Qur’an selesai, dilakukanlah proses penguburan sesajen. K. Sunarwi menjelaskan:

“Kalau proses pembacaan sudah selesai, maka pemimpin *rokat* mengambil sedikit dari sesajen yang dianjurkan dibungkus dengan daun pisang untuk dikubur. Proses penguburan itu adalah sebagai sedekah

⁹⁰ Aliwafa, Pemimpin Tradisi *Rokat* Rumah Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

⁹¹ Jufriyadi, Tokoh Agama Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

kepada K. Lema dan Ny. Lema (nama lain dari tanah) karena tanah dan batu itu menjadi perantara datangnya rezeki oleh Allah kepada manusia lewat tanah dan batu.”⁹²

Pendapat tersebut dibenarkan oleh K. Aliwafa:

“Setelah selesai doa kemudian diambil sedikit dari nasi, jajanan pasar dan cemilan yang dihidangkan kemudian dikubur kedalam lubang tempat penyembelihan ayam kecuali dupa tidak dikubur. Kalau sudah selesai semuanya, lalu makan bersama. Sisik di kaki ayamnya itu tidak boleh dihilangkan harus tetap menempel di kaki ayamnya dan ikut dikubur karena sisik kaki ayam itu berlapis-lapis yang bermakna agar rezeki penghuni rumah juga berlapis-lapis. Kemudian bulu yang dicabut sebelum ayam dimasak, itu juga harus dikubur agar tidak berterbangan atau kalau dekat dengan sungai yang mengalir boleh dibuang ke sungai. Itu bermakna agar rezekinya banyak dan tidak berterbangan atau dilancarkan rezekinya seperti mengalirnya air sungai yang lancar.”⁹³

Pemimpin *rokat* mengambil sedikit dari nasi, jajanan pasar dan cemilan yang dihidangkan untuk dikubur di lubang penyembelihan. Hal tersebut sebagai sedekah kepada K. Lema dan Ny. Lema (nama lain dari tanah) yang menjadi perantara datangnya rezeki oleh Allah Swt. kepada manusia. Sisik ayam tidak boleh dibersihkan, bermakna agar rezeki penghuni rumah berlapis-lapis. Bulu ayam harus dikubur atau dibuang ke aliran sungai, bermakna agar rezeki penghuni rumah tidak berterbangan dan lancar seperti aliran sungai.

3. Makna di Balik Pembacaan Surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī’ah dalam Tradisi *Rokat* Rumah

Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis, terdapat beberapa makna dan keyakinan di balik pembacaan tradisi *rokat* rumah. Sebagaimana pendapat K. Samula:

⁹² Sunarwi, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam, *Wawancara Langsung* (21 April 2024)

⁹³ Aliwafa, Pemimpin Tradisi *Rokat* Rumah Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

“Keempat surah yang dibaca dalam tradisi *rokat* rumah itu mempunyai makna, seperti surah Yāsīn kita semua pasti tahu kalau surah tersebut mengandung banyak keutamaan karena hampir semua tradisi dibacakan surah Yāsīn, kalau dalam *rokat* rumah itu diyakini agar mempermudah segala urusan penghuni rumahnya, diampuni dosa penghuni rumahnya dan terkabulnya doa atau hajat penghuni rumahnya. Kalau surah Muḥammad ya pastinya agar penghuninya mendapatkan syafaat dan diyakini rumah yang di lakukan *rokat* itu mendapatkan kesempurnaan seperti Nabi Muhammad karena Nabi Muhammad manusia paling sempurna sehingga orang menjadi senang ketika bertamu ke rumahnya.”⁹⁴

Pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *rokat* rumah bermakna agar segala urusan penghuni rumah dipermudah, diampuni dosanya dan segala doanya dikabulkan oleh Allah Swt. Surah Muḥammad bermakna agar penghuni rumah mendapat syafaat dari Nabi Muhammad saw. dan terdapat keyakinan rumah tersebut mendapat kesempurnaan bagaikan sempurnanya Nabi Muhammad saw. sehingga orang menjadi senang ketika bertamu.

K. Samula menambahkan: “Kalau pembacaan surah Ar-Raḥmān dan surah Al-Wāqī’ah itu sama-sama tentang nikmat tapi kalau surah Ar-Raḥmān lebih kepada mengingat dan mensyukuri nikmat kalau surah Al-Wāqī’ah itu lebih kepada memohon nikmat rezeki sehingga kami meyakini akan memperoleh nikmat rezeki yang halal dan barokah.”⁹⁵

Wawancara di atas menghasilkan kesimpulan bahwa pembacaan surah Ar-Raḥmān dan surah Al-Wāqī’ah memiliki kandungan tentang nikmat Allah Swt. Namun surah Ar-Raḥmān lebih kepada pengingat dan rasa syukur terhadap nikmat Allah, sedangkan surah Al-Wāqī’ah lebih kepada permohonan nikmat berupa rezeki yang halal dan barokah.

⁹⁴ Samula, Ketua Yayasan Nurul Ihsan, *Wawancara Langsung* (21 April 2024)

⁹⁵ Ibid.

K. Riyani juga memberikan pendapat terkait makna dari masing-masing surah yang dibaca:

“Kalau surah Yāsīn itu dibaca agar semua doa dalam *rokat* rumah itu dikabulkan karena surah Yāsīn itu hatinya Al-Qur’an, nah jika hati Al-Qur’an sudah didapat, maka semua do’a akan dikabulkan oleh Allah. Kalau surah Muḥammad itu agar rumahnya mendapatkan nur Muhammad karena kalau sudah dapat nur Muhammad, orang jadi suka ketika bertamu. Kemudian kalau surah Ar-Raḥmān itu diibaratkan sebagai pengantin Al-Qur’an karena saking indahnnya isinya surah Ar-Raḥmān yang berisi betapa banyak nikmat Allah yang diberikan pada makhluknya. Terus kalau surah Al-Wāqī’ah itu agar penghuni rumah dijauhkan dari kefakiran dan kemiskinan.”⁹⁶

Dari wawancara tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa surah Yāsīn merupakan hati Al-Qur’an sehingga doa *rokat* dikabulkan oleh Allah Swt. Surah Muḥammad bermakna agar rumah yang dilakukan *rokat* mendapatkan nur Muhammad sehingga orang suka ketika bertamu. Surah Ar-Raḥmān merupakan pengantin Al-Qur’an karena isi surah yang sangat indah dan berisi tentang banyaknya nikmat. Surah Al-Wāqī’ah bermakna agar dijauhkan dari kefakiran dan kemiskinan.

Bapak Sahrawi menambahkan: “Manfaat *rokat* rumah ini sudah terlihat jelas, karena setelah saya perhatikan orang-orang yang melakukan *rokat* rumah itu rezekinya lancar.”⁹⁷

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu Tokoh Agama yaitu Ust. Masduki:

“Saya sudah merasakan sendiri perbedaan ketika rumah itu dilakukan *rokat* dan yang tidak dilakukan, ketika saya bertamu ke rumah yang dilakukan *rokat* itu terasa memiliki aura yang menarik sehingga nyaman ketika bertamu dan saya tidak pernah mendengar cerita rumah

⁹⁶ Riyani, Pemimpin Tradisi *Rokat* Rumah Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (18 April 2024)

⁹⁷ Sahrawi, Tokoh Masyarakat Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (26 April 2024)

tangganya itu bertengkar, hidupnya itu selalu harmonis dan juga penghuninya tidak gampang sakit.”⁹⁸

Masyarakat sudah merasakan manfaat dari *rokat* rumah diantaranya, rezeki orang yang melakukan *rokat* rumah menjadi lancar, orang menjadi suka ketika bertamu ke rumah yang dilakukan *rokat*, rumah tangganya harmonis dan tidak mudah sakit.

Selain proses wawancara, peneliti juga melakukan proses observasi atau pengamatan untuk mempermudah proses wawancara dan memperkuat hasil dari wawancara. Proses observasi dilakukan beberapa hari sebelum dan beberapa hari setelah melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Peneliti juga sering diundang ketika tradisi *rokat* rumah, hal tersebut juga memperkuat terhadap hasil observasi peneliti. Penjelasan terkait prosesi tradisi *rokat* rumah yang diperoleh hasil wawancara terhadap beberapa informan, dari proses pengurungan ayam hingga proses penguburan sesajen tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti yang langsung terjun ke lapangan ketika tradisi *rokat* rumah dilakukan.⁹⁹

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa pada saat tradisi *rokat* rumah dilakukan, terlihat tuan rumah melakukan pengurungan seekor ayam, kemudian setelah beberapa jam ayam tersebut disembelih oleh seorang Tokoh Agama yang dilakukan di halaman depan rumah baru tepat di atas lubang yang lurus dengan pintu utama dan seterusnya hingga proses penguburan sesajen. Selain untuk memperkuat hasil wawancara, tujuan observasi juga untuk mempermudah

⁹⁸ Masduki, Tokoh Agama Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (26 April 2024)

⁹⁹ *Observasi Langsung* (28 April 2024)

wawancara yakni dilakukan beberapa hari sebelum proses wawancara, agar peneliti mengetahui sedikit informasi tentang fenomena yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat mempersiapkan dan memberikan pertanyaan yang akurat dan mendalam terhadap informan ketika proses wawancara.¹⁰⁰ Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi pada saat melakukan observasi atau pengamatan yang terdapat pada halaman lampiran.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa informan seperti Pemimpin *rokat* rumah, Kiyai dan Tokoh Agama yang faham, masyarakat yang pernah berpartisipasi dan Tokoh Masyarakat, maka dapat diketahui poin dari paparan tersebut sebagai berikut:

- 1. Prosesi Tradisi *Rokat* Rumah di Dusun Gunung Malang II, Lenteng Barat, Sumenep**
 - a. Definisi *Rokat* Rumah
 - b. Sejarah *Rokat* Rumah
 - c. Syarat Tamu Undangan
 - d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan
 - e. Menyiapkan dan Kriteria Ayam
 - f. Pengurangan Ayam
 - g. Penyembelihan Ayam
 - h. Menyiapkan Sesajen
 - i. Tawasul
 - j. Pembacaan surah *Yāsīn*, *Muḥammad*, *Ar-Raḥmān* dan *Al-Wāqī'ah*

¹⁰⁰ *Observasi Langsung* (4 Mei 2024)

k. Pembacaan tahlil dan doa *rokat* rumah

l. Penguburan Sesajen

2. Makna di Balik Pembacaan Surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah dalam Tradisi *Rokat* Rumah

a. Surah Yāsīn

Merupakan hati Al-Qur'an, sehingga doa *rokat* dan doa penghuni rumah terkabulkan, dosanya diampuni dan mempermudah segala urusan penghuni rumah.

b. Surah Muḥammad

Agar penghuni rumah memperoleh syafaat Nabi Muhammad saw. dan rumah tersebut memperoleh nur Muhammad sehingga orang senang ketika bertamu.

c. Surah Ar-Raḥmān

Memiliki tujuan sebagai pengingat dan rasa syukur terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada makhluknya.

d. Surah Al-Wāqī'ah

Agar penghuni rumah terhindar dari kefakiran dan kemiskinan serta dibukakan pintu rezeki yang halal dan barokah.

C. Pembahasan

1. Prosesi Tradisi *Rokat* Rumah di Dusun Gunung Malang II, Lenteng Barat, Sumenep

a. Definisi *Rokat* Rumah

Tradisi *rokat* rumah merupakan sebuah ritual permohonan doa untuk kebaikan rumah baru dan semua yang menempatinya. Tradisi *rokat*

rumah dianjurkan oleh para leluhur ketika seseorang telah menyelesaikan pembangunan atau pembelian rumah baru karena selain sebagai permohonan doa, juga sebagai pengingat dan bentuk rasa syukur terhadap Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. Hal ini mengacu pada firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة: ١٥٢)

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”¹⁰¹

Perintah Allah untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, juga tercantum pada QS. Al-Baqarah (2): 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَهُ (البقرة: ١٧٢)

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.”¹⁰²

Dengan dilakukannya *rokat* rumah, diharapkan rumah tersebut dan semua yang menempatnya mendapatkan rida Allah Swt. dan syafaat Nabi Muhammad saw. Selain itu *rokat* rumah juga diartikan sebagai sedekah dari penghuni rumah agar orang yang menempati rumah barunya terhindar dari nasib buruk dan malapetaka.

b. Sejarah *Rokat* Rumah

Tradisi *rokat* rumah sudah menjadi tradisi turun-temurun dari para leluhur di Dusun Gunung Malang II sehingga masyarakat melestarikan tradisi tersebut hingga sekarang, karena masyarakat sangat percaya

¹⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 31.

¹⁰² *Ibid.*, 34.

terhadap ajaran para leluhur selagi ajarannya tidak menyimpang dari syariat Islam. Selain faktor mengikuti para leluhur, masyarakat tidak tenang bahkan tidak berani menempati rumah baru sebelum dilakukan *rokat*, masyarakat takut akan gangguan makhluk halus dan masyarakat juga merasakan sendiri manfaat-manfaat dari melakukan *rokat* rumah. Faktor-faktor tersebut yang membuat tradisi *rokat* rumah sangat kental dan eksis di Dusun Gunung Malang II.

c. Syarat Tamu, Waktu Pelaksanaan dan Tempat Pelaksanaan *Rokat*

Syarat tamu undangan diharuskan suci dari hadas kecil maupun besar. Hal tersebut bukan hanya dalam konteks *rokat* rumah, melainkan segala hal ketika akan berhubungan dengan Al-Qur'an maka diharuskan punya wudu. Juga bisa membaca Al-Qur'an karena dalam prosesi *rokat* rumah terdapat proses pembacaan surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah. Mayoritas masyarakat melakukan proses pengurungan ayam di waktu zuhur, penyembelihan di waktu asar dan pembacaan Al-Qur'an di waktu magrib dan isyak agar memastikan tamu yang diundang bisa menghadiri undangan *rokat* rumah karena pada waktu magrib dan isyak mayoritas masyarakat sudah pulang dari pekerjaannya masing-masing. Adapun tempat pembacaan Al-Qur'an harus suci atau dikasih alas suci dan diletakkan tidak jauh dari rumah yang baru agar memudahkan prosesi *rokat* rumah.

d. Pengurungan Ayam

Dalam prosesi *rokat* rumah terdapat proses pengurungan ayam yang dilakukan beberapa saat sebelum penyembelihan. Hal tersebut bertujuan

untuk memberi makan ayam agar ayam tersebut merasa senang dan tenang ketika dilakukan proses penyembelihan.

e. Penyembelihan Ayam

Proses penyembelihan ayam harus dilakukan oleh orang yang faham (Tokoh Agama) terhadap tradisi *rokat* rumah baik dari segi bacaan maupun cara penyembelihan ayam *rokat*. Penyembelihan dilakukan beberapa saat setelah ayam dikurung dan dilakukan di halaman depan rumah baru dengan dibuatkan lubang yang lurus dengan pintu utama (*pintu aghung*) kemudian penyembelihan dilakukan tepat di atas lubang, sehingga darah yang keluar dari ayam akan masuk ke dalam lubang. Adapun bacaan sebelum penyembelihan:

- 1) Basmalah 1 kali
- 2) *سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّنَا رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ* 1 kali *سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ* 3 kali
- 3) Surah Al-Qadr 1 kali
- 4) Selawat 3 kali
- 5) *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ* 3 kali *وَلِلَّهِ الْحَمْدُ* 3 kali

Kemudian disembelih dengan adab yang sama seperti adab menyembelih hewan kurban yaitu kepala berada di selatan dan menghadap ke kiblat.

f. Menyiapkan Sesajen

Ketika tamu undangan sudah datang dan proses pembacaan Al-Qur'an akan dimulai, tuan rumah menghidangkan sesajen di depan pemimpin *rokat* rumah. Sesajen yang harus dipersiapkan dalam *rokat* rumah meliputi 2 kaki ayam, 2 ujung sayap (*sombih*), kepala dan sedikit

dari jeroan ayam (*bik dalem*) yang sudah dimasak dan dianjurkan untuk dipanggang agar menghasilkan aroma yang lebih menyengat, kemudian nasi yang biasa dijadikan nasi tumpeng, air berisi kembang 7 rupa, dupa, 3 siung bawang putih, jajanan pasar (*jhen ghenna'*) dan dianjurkan disertai cemilan.

g. Pembacaan surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah

Ketika sesajen sudah dihidangkan, pemimpin *rokat* rumah membagi surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah kepada tamu undangan agar mempercepat waktu pembacaan Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan proses tawasul yang ditujukan kepada:

- 1) Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan penerus Nabi
- 2) Semua guru pemilik rumah dan guru pemimpin *rokat* rumah
- 3) Para sesepuh pemilik rumah dan sesepuh yang pernah menempati pekarangan rumah baru.
- 4) Penghuni rumah baru dan semua yang akan menempati

Kemudian membaca surah Al-Qur'an sesuai pembagiannya, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil bersama dan ditutup dengan pembacaan doa *rokat* rumah oleh pemimpin *rokat*.

h. Penguburan Sesajen

Ketika proses pembacaan surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān, Al-Wāqī'ah dan doa sudah selesai, pemimpin *rokat* rumah mengambil bagian ayam, bawang, air dan mengambil sedikit dari nasi, jajanan pasar, dan cemilan yang dianjurkan dibungkus dengan daun pisang untuk dikubur ke lubang tempat penyembelihan ayam. Setelah semua

proses dilaksanakan, pemimpin *rokat* dan tamu undangan melakukan ramah tamah atau makan bersama. Bagian tubuh ayam yang tidak dikubur dan sisa nasi, jajanan pasar dan cemilan dibagikan untuk dikonsumsi pemimpin *rokat* dan tamu undangan. Makanan yang disiapkan oleh tuan rumah sebagai bentuk sedekah agar penghuni rumah dijauhkan dari nasib buruk dan malapetaka serta mengharap doa dalam *rokat* rumah terkabulkan.

i. Makna di Balik Langkah-Langkah dan Ketentuan dalam *rokat* rumah

Tradisi *rokat* rumah tidak hanya berhubungan dengan pembacaan surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān, Al-Wāqī'ah dan keyakinan-keyakinan dibalik pembacaan surah tersebut, namun banyak makna-dan keyakinan di balik Langkah-langkah dan ketentuan dalam *rokat* rumah.

1) Penguburan Sesajen

Penguburan sesajen bermakna sebagai sedekah kepada K. Lema dan Ny. lema (nama lain tanah) yang menjadi perantara datangnya rezeki oleh Allah Swt. kepada manusia. Karena manusia hidup dan bertempat di atas tanah dan yang dijadikan konsumsi baik oleh manusia maupun oleh peliharaan manusia seperti ternak sapi dan yang lainnya, adalah rezeki Allah yang melewati perantara tanah, bahkan Nabi Adam a.s. diciptakan oleh Allah dari tanah.

2) Kriteria Ayam

Warna ayam dianjurkan berwarna putih dengan syarat milik sendiri atau tidak terdapat kesusahan dalam mencarinya. Ayam berwarna putih bermakna agar rumah yang dilakukan *rokat*, memiliki aura suci atau

putih, sehingga jika ada orang yang berniat jahat menjadi enggan dan mengurungkan niat jahatnya.

Jenis ayam yang digunakan dalam *rokat* rumah tidak boleh menggunakan ayam pendaging atau ayam potong dan umur ayam harus dewasa keatas yang ditandai ketika ayam betina suka mendekat terhadap ayam jantan dan sebaliknya yakni minimal berumur 7 bulan atau lebih. Karena pada usia tersebut ayam lebih cepat datang ketika dipanggil (*kessa' nyandher*) dan memiliki daging yang lebih banyak untuk dijadikan sedekah dari pada ayam kecil. Hal tersebut bermakna agar doanya lebih cepat dikabulkan oleh Allah Swt. dan datangnya rezeki menjadi lebih cepat serta pahala sedekah menjadi lebih banyak.

3) Bawang Putih

Bawang putih harus dikubur 3 siung berbarengan dengan penguburan sesajen-sesajen yang lain. Hal tersebut diyakini sebagai penolak setan, jin dan sihir yang hendak mengganggu penghuni rumah. Menurut informasi yang didapatkan, bawang putih adalah penangkal makhluk halus karena aromanya yang menyengat, sehingga makhluk halus takut dan tidak akan mengganggu penghuni rumah.

4) Bulu dan Sisik Kaki Ayam

Bulu ayam yang dicabut sebelum ayam dimasak, harus dikubur ke tempat penyembelihan atau jika dekat dengan sungai mengalir juga boleh dibuang ke sungai. Hal tersebut bermakna karena apabila bulu ayam lepas maka akan tumbuh lagi yang diyakini agar rezeki penghuni rumah tidak ada habisnya, apabila rezekinya hilang maka akan datang

lagi atau agar rezeki penghuni rumah tidak berterbangan serta agar dilancarkan rezekinya bagaikan aliran air sungai yang lancar.

Sisik pada kaki ayam berlapis-lapis dan tidak boleh dibersihkan karena harus ikut dikubur. Yang mempunyai makna agar rezeki penghuni rumah menjadi banyak bagaikan lapisan sisik kaki ayam.

2. Makna di Balik Pembacaan Surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah dalam Tradisi *Rokat* Rumah

Pembacaan surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān, Al-Wāqī'ah dalam tradisi *rokat* rumah bukan hanya untuk tambahan pahala bagi yang membaca, melainkan terdapat keyakinan dan makna tersendiri untuk kebaikan rumah dan penghuninya

a. Surah Yāsīn

1) Mempermudah Segala Urusan

Surah Yāsīn dibaca dalam tradisi *rokat* rumah oleh masyarakat Dusun Gunung Malang II karena selain membacanya bernilai ibadah, surah Yāsīn juga diyakini terdapat kemanfaatan yang lain di dalamnya yakni mempermudah segala urusan para penghuni rumah baik urusan dunia maupun akhirat. Keutamaan orang yang membaca surah Yāsīn diluar *rokat* rumah juga agar segala urusannya dipermudah terlebih lagi urusan tersebut adalah urusan akhirat. Surah Yāsīn juga dapat menolong atau mempercepat orang untuk meninggal ketika menghadapi sakratulmaut.¹⁰³ Dari keutamaan tersebut, menunjukkan

¹⁰³ Achmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin Mengerti Keutamaan Jantung Al-Qur'an Dalam kehidupan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 11.

kesinambungan antara keutamaan surah Yāsīn di luar tradisi, dengan keyakinan pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *rokat* rumah.

2) Mengabulkan Doa

Pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *rokat* rumah diyakini untuk mengabulkan doa *rokat* dan doa semua yang menempati rumah baru tersebut, karena surah Yāsīn merupakan hati dari Al-Qur'an. Masyarakat meyakini segala doa akan dikabulkan oleh Allah Swt. jika hati Al-Qur'an sudah didapat. Hal tersebut selaras dengan sebuah hadis yang menjelaskan keutamaan surah Yāsīn dapat mengabulkan hajat, baik hajat duniawi maupun ukhrawi:

عن عطاء ابن أبي رباح قال : بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَنْ قَرَأَ
يس في صدرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ) . أخرجه الدارمي

“Diriwayatkan dari ‘Atha’ bin Abi Rabah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang membaca surah Yāsīn di permulaan harinya, maka semua hajatnya akan dikabulkan.”¹⁰⁴

Dari penjelasan hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa makna pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *rokat* rumah selain mempermudah segala urusan juga sebagai doa untuk mempercepat terkabulnya semua hajat, baik hajat dari tuan rumah atau dari keluarga tuan rumah.

3) Pengampunan Dosa

Pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *rokat* rumah juga bermakna untuk menghapus dosa dari penghuni rumah dan sesepuh yang mempunyai pekarangan dan telah meninggal. Hal tersebut juga

¹⁰⁴ Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abdurrahmān bin al-Fāḍil bin Bahram ad-Dārimī, *Musnad ad-Dārimī* (Bairut: Dār Ibnu hazim 2002), 465.

berhubungan dengan keutamaan surah Yāsīn sendiri yakni sebagai pengampunan dosa baik kepada orang yang sudah meninggal atau masih hidup.¹⁰⁵ Maka tidak heran jika sangat banyak tradisi yang di dalamnya terdapat pembacaan surah Yāsīn seperti tahlil dan sebagainya.

b. Surah Muḥammad

1) Memperoleh Nur Muḥammad

Dalam tradisi *rokat* rumah terdapat pembacaan surah Muḥammad yang diyakini oleh masyarakat Dusun Gunung Malang II agar rumah yang dilakukan *rokat* mendapatkan nur Muhammad, sehingga rumah tersebut memiliki aura yang sangat menarik dan sempurna bagaikan Nabi Muhammad saw. sebagai makhluk Allah yang paling sempurna sehingga orang yang bertamu ke rumah tersebut menjadi senang.

2) Mendapatkan Syafaat

Surah Muḥammad juga diyakini oleh masyarakat Dusun Gunung Malang II agar penghuni rumah yang dilakukan *rokat*, mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad saw. baik di dunia maupun di akhirat. Ketika rumah tangga sudah mendapatkan syafaat Nabi Muhammad di dunia, maka kehidupan rumah tangganya akan memperoleh kebahagiaan.

Berdasarkan penelusuran penulis, apabila melihat isi dari kandungan surah Muḥammad, maka tidak ada kesinambungan antara 2 keyakinan masyarakat akan pembacaan surah Muḥammad dalam tradisi *rokat* rumah, dengan isi yang terkandung dalam surah Muḥammad.

¹⁰⁵ Chodjim, *Misteri Surah Yasin*, 14.

Keyakinan masyarakat terhadap surah Muḥammad adalah memperoleh nur Muhammad sehingga memiliki aura yang menarik dan mendapatkan syafaat Nabi Muhammad. Sedangkan kandungan surah Muḥammad berisi peperangan (*al-Qital*) yang diizinkan, cara menyikapi orang kafir dan cara membunuh orang musyrik.¹⁰⁶ Namun dengan adanya kepercayaan masyarakat yang kuat dan barokah dari surah Muḥammad, masyarakat banar-benar merasakan manfaat setelah dibacakan surah Muḥammad dalam *rokat* rumah, yaitu rumah tersebut memiliki aura menarik dan rumah tangga yang bahagia.

c. Surah Ar-Raḥmān

Pembacaan surah Ar-Raḥmān dalam tradisi *rokat* rumah bermakna untuk memuji Allah Swt., mengingat dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Surah Ar-Raḥmān memiliki isi yang sangat indah, karena di dalam surah Ar-Raḥmān membahas nikmat Allah yang begitu banyak dan indah. Surah Ar-Raḥmān diibaratkan sebagai pengantin Al-Qur'an, karena keindahannya dan mengandung 31 pengulangan kalimat *Fa biayyi alā'i rabbi kumā tukazzibān*. Dalam tradisi *rokat* rumah, surah Ar-Raḥmān memiliki sebuah tujuan untuk mensyukuri atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan, baik kepada tamu undangan maupun tuan rumah berupa rumah baru. Hal ini bersenandung dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan barang siapa yang mensyukuri nikmat Allah dengan

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 6684.

Achmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin Mengerti Keutamaan Jantung Al-Qur'an dalam kehidupan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 11.

bentuk apapun kecuali dengan bentuk kebatilan, maka Allah akan menambahkannya. Allah berfirman dalam Q.S. Ibrāhim ayat (14): 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم: ٧)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”¹⁰⁷

d. Surah Al-Wāqi’ah

Masyarakat Dusun Gunung Malang II membaca surah Al-Wāqi’ah dalam tradisi *rokat* rumah karena diyakini agar penghuni rumah dibukakan pintu rezeki oleh Allah Swt. sehingga rezekinya dilancarkan, dijauhkan dari kefakiran dan kemiskinan. Hal tersebut senada dengan sebuah hadis yang menjelaskan keutamaan surah Al-Wāqi’ah yang diriwayatkan oleh al-Haris bin abu Usamah

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

“Barang siapa membaca surah Al-Wāqi’ah setiap malam, maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya.”¹⁰⁸

Dalam tradisi *rokat* rumah surah ini dibaca agar semua yang akan menempati rumah baru akan dimudahkan rezekinya, dipermudah segala usahanya sekaligus sebagai bentuk permohonan kepada Allah untuk dilimpahkan rezeki yang halal dan barokah terhadap penghuni rumah.

Berdasarkan data lapangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa hal terkait penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Dalam

¹⁰⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 354.

¹⁰⁸ Abī Fidak Isma’īl bin ‘Umar Ibnu Kašīr ad-Dimsyākī, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Aqīm* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Alāmiyah, 1998), 3.

penelitian “Studi *Living Qur’an*: Makna di Balik Pembacaan Surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī’ah dalam Tradisi *Rokat* Rumah di Dusun Gunung Malang II, Lenteng Barat, Sumenep” menggunakan 3 tahapan reduksi milik Edmund Husserl.

a. Reduksi Fenomenologi

Yaitu menyaring atau menyimpan pengalaman dan asumsi terhadap eksistensi fenomena yang ada sebelumnya sehingga fenomena menampakkan dan mengungkap dengan sendirinya dan bebas dari rasionalisasi. Jadi, peneliti menyaring pengalaman pertama terhadap tradisi *rokat* rumah di Dusun Gunung Malang II sehingga tradisi *rokat* rumah menampakkan dengan sendirinya. Dalam hal ini, tradisi *rokat* rumah merupakan sebuah kebiasaan ketika menyelesaikan pembangunan atau pembelian rumah baru yang dilakukan dengan proses pengurungan ayam, penyembelihan ayam, pembacaan surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī’ah serta penguburan sesajen.

b. Reduksi Eidetis

Yaitu untuk menemukan hakikat fenomena yang tersembunyi dan yang paling hakiki sehingga menghasilkan fenomena murni dan kebenarannya pun masih bersifat perspektif. Jadi, peneliti mencari hakikat tradisi *rokat* rumah yang tersembunyi dan paling hakiki. Dalam hal ini, peneliti menemukan prosesi tradisi *rokat* rumah yang sesungguhnya serta makna tersembunyi di balik langkah dan ketentuan

tradisi *rokat* rumah, juga makna di balik pembacaan surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah dalam tradisi *rokat* rumah.

c. Reduksi Transendental

Yaitu mengarahkan sasaran tidak lagi pada objek atau fenomena, tetapi tertuju pada subjek yang harus menggunakan kesadaran yang murni sehingga situasi subjek menjadi hakiki dan menerima fenomena yang tidak berhubungan dengan lainnya. Jadi, peneliti harus menggunakan kesadarannya yang benar-benar murni, ketika peneliti menerima hakikat tradisi *rokat* rumah serta makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga menghasilkan kemurnian diantara keduanya. Dengan 3 langkah tersebut, akan menghasilkan hakikat yang benar-benar murni.